



ISIAN SUBSTANSI PROPOSAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Petunjuk: Pengusul hanya diperkenankan mengisi di tempat yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian dan tidak diperkenankan melakukan modifikasi template atau penghapusan di setiap bagian.

JUDUL

Tuliskan judul pengabdian kepada Masyarakat.

Transfer Knowledge Teknik 5D *Bystander Intervention* Dalam Pencegahan Pelecehan Seksual dan Bullying Bagi Siswa Sekolah SMA Katolik Ricci II, Tangerang Selatan.

RINGKASAN

Isian ringkasan tidak lebih dari 300 kata yang berisi urgensi, tujuan, metode, dan luaran yang ditargetkan.

Setiap individu dapat mengalami berbagai jenis kekerasan sepanjang hidupnya, dan dapat terjadi pada usia berapa pun. Anak-anak dapat terpapar kekerasan seperti perundungan atau perundungan siber, pelecehan, atau menyaksikan kekerasan di berbagai lingkungan, termasuk di rumah atau sekolah, daring, atau di lingkungan tempat tinggal mereka. Kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan di Kota Tangsel masih sangat mengkhawatirkan. Dari data yang ada, Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak (UPTD PPA) Tangsel mencatat selama periode Januari hingga Agustus 2024 sudah ada 191 kasus. terbagi dari beberapa laporan yang diterima. Untuk kasus anak perempuan, di antaranya pencabulan, persetubuhan, kekerasan fisik terhadap anak, kekerasan psikis terhadap anak, penelantaran, diskriminasi, hak anak bertemu orang tua, kekerasan berbasis gender online, bullying, dan TPKS non fisik. Sejak Januari – Juni 2025 jumlah korban kekerasan dan pelecehan mencapai 193 orang. Dari jumlah tersebut 126 korban yakni anak-anak usai 0 – 17 tahun. Tujuan dalam kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini tentu memberikan *transfer knowledge* edukasi terhadap para siswa/i SMA Katolik Ricci II dengan melakukan teknik 5D untuk intervensi kejadian kekerasan. Teknik ini terdiri dari 5 tahapan, yaitu dialihkan, dilaporkan, ditenangkan korbannya, didokumentasikan, dan ditegur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini akan dilakukan dengan metode pelatihan edukasi menggunakan presentasi dan talkshow yang akan dilakukan dengan para siswa/i SMA Katolik Ricci II. Dari hasil kegiatan ini, diharapkan dapat menjadi tambahan literatur wawasan pengetahuan bagi remaja siswa sekolah mengenai Teknik 5D *bystander intervention* dan dapat dipublikasikan dalam konferensi ilmiah serta diterbitkan pada jurnal nasional terakreditasi minimal Sinta 5.

KATA KUNCI

Isian kata kunci maksimal 5 kata yang dipisah dengan tanda titik koma (;)

kekerasan; pelecehan seksual; *bullying*; *bystander intervention*; sekolah.

PENDAHULUAN

Pendahuluan dijelaskan tidak lebih dari 1000 kata yang berisi analisis situasi dan permasalahan mitra yang akan diselesaikan. Deskripsi lengkap bagian pendahuluan memuat hal-hal berikut:

1. ANALISIS SITUASI

Uraian analisis situasi dibuat secara komprehensif agar dapat menggambarkan secara lengkap kondisi mitra. Analisis situasi dijelaskan dengan berdasarkan kondisi eksisting dari mitra/masyarakat yang akan diberdayakan, didukung dengan profil mitra dengan data dan gambar yang informatif.

2. PERMASALAHAN MITRA

Pada bagian ini diungkapkan selengkap mungkin persoalan yang dihadapi mitra. Permasalahan yang ditangani pada mitra minimal 2 (dua) bidang masalah yang membutuhkan kepakaran yang berbeda.

ANALISIS SITUASI

Peringatan Hari Anak Nasional 2025 di Kota Tangerang Selatan (Tangsel), Banten dibayangi data memprihatinkan terkait maraknya kekerasan. Perihal ini, sepanjang Januari-Juni 2025, sebanyak 126 anak menjadi korban kekerasan di wilayah tersebut. Kepala UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak PPA Kota Tangerang Selatan, Tri Purwanto mengatakan, korban kekerasan dan pelecehan seksual mencapai 193 orang dengan anak-anak mendominasi jumlah korban. Terdiri dari 50 anak laki-laki dan 76 anak perempuan, serta 67 korban perempuan dewasa (1). Data sebaran kasus kekerasan perempuan dan anak di masing-masing wilayah di Tangsel (2):

- Pondok Aren: 30 kasus
- Pamulang: 28 kasus
- Serpong dan Ciputat: masing-masing 24 kasus
- Serpong Utara: 9 kasus
- Ciputat Timur: 8 kasus
- Setu: 15 kasus

Dari data diatas, dapat terlihat bahwa wilayah Pondok Aren sebagai wilayah kecamatan dengan kasus kekerasan yang paling tinggi terjadi.

Data mengenai lokasi kejadian kasus kekerasan di wilayah Pondok Aren, Tangsel tersebar luas dalam lingkungan di rumah tangga ada 118 kasus, di tempat kerja 3 kasus, di sekolah 18 kasus, ruang publik 93 kasus dan berbasis online 9 kasus. Kategori anak korban kekerasan dilihat berdasarkan pendidikan, datanya terkategori bagi anak yang belum sekolah 34 kasus, SD 53 kasus, SMP 46 kasus, SMA 80 kasus dan pengguruan tinggi 28 kasus (3). Dari data sebaran tersebut disimpulkan bahwa siswa SMA di wilayah Pondok Aren, Tangsel sangat beresiko mengalami kejahatan kekerasan di sekolah.

Dunia pendidikan Indonesia tengah menghadapi tantangan serius terkait isu kekerasan. Kekerasan di sekolah merupakan masalah serius yang mengancam perkembangan peserta didik, baik secara akademis maupun psikologis. Dampaknya, seperti kekerasan fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi, dapat menghancurkan rasa aman siswa dan menghambat potensi mereka. Oleh karena itu, penanganan kekerasan di sekolah menjadi prioritas utama Kemendikbudristek dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan inklusif (4).

The World Health Organization (WHO) mendefinisikan tindak kekerasan sebagai penggunaan secara sadar kekuatan fisik atau kekuasaan, baik dalam bentuk tindakan maupun ancaman terhadap seorang individu yang dilakukan individu lain atau kelompok tertentu. Kekerasan tersebut kemungkinan besar dapat berakibat pada cedera fisik, kematian, gangguan psikologis, serta berdampak negatif dan

merusakkan perkembangan individu. Adapun Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mendefinisikan tindak kekerasan adalah perilaku yang dilakukan secara fisik, psikis, seksual, dalam jaringan (daring), atau melalui buku ajar yang mencerminkan tindakan agresif dan penyerangan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan dan mengakibatkan ketakutan, trauma serta kerusakan.

SMA Katolik Ricci II terletak strategis di Pondok Aren, Tangerang Selatan, sebuah area dengan karakteristik perkotaan yang dinamis. Institusi ini menampung sekitar 800 siswa dengan distribusi dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang beragam. Sebagai sekolah Katolik, institusi ini memiliki misi pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Kristiani. Program pembinaan karakter menjadi integral dalam kurikulum, dengan penekanan pada nilai-nilai kasih, integritas, keadilan, dan penghormatan terhadap kemanusiaan. Heterogenitas siswa menciptakan dinamika sosial yang kaya namun juga kompleks. Lingkungan sekolah mencerminkan keberagaman masyarakat urban Indonesia modern, dengan siswa berasal dari keluarga dengan berbagai tingkat ekonomi dan latar belakang budaya. Ini menciptakan peluang untuk pembelajaran multikultural, namun juga membuka potensi konflik antar kelompok jika tidak dikelola dengan baik (5).

PERMASALAHAN MITRA

Bentuk Kekerasan yang Terjadi di SMA Ricci II

Analisis mendalam terhadap jenis-jenis kekerasan yang terjadi menunjukkan spektrum yang luas, mulai dari manifestasi fisik hingga psikologis yang lebih tersembunyi namun berdampak mendalam.

Kekerasan Fisik

Perkelahian antar siswa, bullying fisik, pushing, dan tindakan kekerasan yang meninggalkan bekas fisik. Insiden ini sering terjadi di area yang kurang diawasi seperti toilet, sudut sekolah, atau di luar jam pelajaran resmi.

Kekerasan Verbal

Penghinaan, ejekan, celaan, dan intimidasi melalui kata-kata. Kekerasan verbal sering dikaitkan dengan lelucon yang melecehkan, penggunaan nama julukan negatif, dan ancaman lisan yang membuat siswa merasa terancam dan tidak dihargai.

Kekerasan Psikologis

Isolasi sosial, tekanan mental, intimidasi sosial, dan ancaman yang lebih halus. Bentuk ini mencakup pengabaian terencana, pengucilan dari kelompok, ancaman melalui media sosial, dan manipulasi emosi.

Kewaspadaan Kekerasan Seksual

Meskipun belum ditemukan kasus signifikan, kewaspadaan tetap diperlukan terhadap potensi pelecehan seksual, pemerkosaan, atau kekerasan berbasis gender yang mungkin belum tereksplorasi atau dilaporkan.

Faktor Penyebab Kekerasan di Sekolah

Kekerasan di lingkungan sekolah bukan sekadar gejala tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat.

Faktor Internal Siswa

Kurangnya pengelolaan emosi yang efektif menjadi akar masalah utama. Siswa remaja mengalami turbulensi emosional yang normal namun tanpa keterampilan coping yang memadai, mereka cenderung mengekspresikan frustrasi melalui kekerasan. Tekanan akademik yang tinggi, kompetisi prestasi, dan takut mengecewakan orang tua menciptakan stress berlebihan. Konflik antar kelompok sosial, bullying terhadap siswa berbeda, dan persaingan status sosial juga menjadi pemicu.

Faktor Eksternal

Pengaruh lingkungan sekitar, termasuk norma budaya kekerasan, poverty, dan lingkungan yang tidak stabil, terbawa ke dalam sekolah. Media sosial memainkan peran penting dalam memperkuat perilaku kekerasan, dari menyebarkan konten kekerasan hingga cyberbullying. Pengawasan orang tua yang kurang efektif dan absennya pembimbingan di rumah meninggalkan celah untuk perilaku bermasalah berkembang.

Faktor Institusional Sekolah

Kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam menangani konflik secara konstruktif menyebabkan penanganan yang tidak tepat. Sistem disiplin yang punitive daripada restoratif, kurangnya konseling dan dukungan mental, serta pengawasan yang tidak optimal di semua area sekolah memfasilitasi terjadinya kekerasan.

Dampak Kekerasan terhadap Korban dan Lingkungan Sekolah

Dampak pada Korban Kekerasan

Korban kekerasan mengalami trauma psikologis yang mendalam, mencakup kecemasan, depresi, dan gangguan tidur. Motivasi belajar menurun drastis karena fokus mental tercurah pada rasa takut dan ketidakamanan. Absensi meningkat signifikan ketika siswa mencoba menghindari situasi yang menyakitkan. Beberapa korban mengembangkan masalah kesehatan fisik psikosomatik seperti sakit kepala, gangguan pencernaan, dan kelelahan kronis.

Trauma Psikologis Berkelanjutan: Rasa takut, cemas, dan depresi yang dapat bertahan lama bahkan setelah kekerasan berhenti.

Gangguan Prestasi Akademik: Konsentrasi menurun, prestasi belajar turun, dan potensi akademik tidak tercapai optimal.

Perubahan Perilaku Sosial: Isolasi diri, kehilangan kepercayaan terhadap teman dan guru, kesulitan membentuk hubungan baru

Dampak pada Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah secara keseluruhan menjadi tidak kondusif untuk pembelajaran ketika kekerasan terjadi. Rasa aman dan kenyamanan siswa menurun signifikan, menciptakan atmosfer penuh ketakutan daripada dukungan. Muncul sikap apati di kalangan siswa, dengan banyak yang merasa situasi tidak akan berubah. Kepercayaan siswa terhadap pihak sekolah dan guru berkurang ketika mereka merasakan bahwa institusi tidak mampu atau tidak peduli mengatasi masalah.

Solusi permasalahan maksimum terdiri atas 1500 kata yang berisi uraian semua solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Deskripsi lengkap bagian solusi permasalahan memuat hal-hal berikut:

1. Tuliskan semua **solusi yang ditawarkan** untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi mitra secara sistematis sesuai dengan prioritas permasalahan. Solusi harus terkait betul dengan permasalahan prioritas mitra.
2. Tuliskan **target** yang akan dihasilkan dari masing-masing solusi tersebut dan tuangkan dalam bentuk tabel.

SOLUSI

Solusi (5D)	Langkah Implementasi Kunci	Target Hasil (Indikator & Waktu)
Distract	Pelatihan role-play siswa; poster prompt; toolkit skrip pengalihan	Turunkan durasi & frekuensi kekerasan langsung 30% (6 bulan); 40% siswa terlatih siap bertindak
Delegate	Tim Respons Cepat; jalur pelaporan anonim & digital; SOP 24 jam	Laporan naik 50% (6 bulan); acknowledgement <24 jam untuk 90% laporan
Document	Form standar; aplikasi terenkripsi; pelatihan privasi data	100% laporan terdokumentasi lengkap dalam 72 jam; database tren bulanan tersedia
Delay	Pelatihan de-eskalasi guru; safe space; SOP follow-up psikososial	Kurangi eskalasi lokasi sama 35% (9 bulan); 80% korban merasa lebih tenang setelah 2 minggu
Direct	Pelatihan peer mediators & guru; kampanye budaya; simulasi rutin	Intervensi aman naik 70% (1 tahun); penurunan kasus eksternal 40%

METODE

Metode pelaksanaan kegiatan maksimal terdiri atas 1500 kata. Deskripsi lengkap bagian metode pelaksanaan sesuai tahapan berikut:

1. Jelaskan tahapan atau langkah-langkah dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra.
2. Uraikan bagaimana partisipasi mitra dalam pelaksanaan program.
3. Uraikan bagaimana evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan.
4. Uraikan peran dan tugas dari masing-masing anggota tim (ketua, anggota 1, anggota 2, mahasiswa 1, mahasiswa 2) sesuai dengan kompetensi/bidang keahliannya (**tanpa harus menyebutkan nama masing-masing anggota tim**)

1. Tahapan dalam melaksanakan solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan mitra adalah sebagai berikut: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim PKM

ini merupakan bagian dari kegiatan Roadshow yang bertemakan “Self From Harm” yang merupakan hasil kerjasama dengan Dewan Kwartir Cabang (KCB) Pramuka Tangerang Selatan bersama Prodi Kriminologi Universitas Budi Luhur. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari perkenalan dengan menampilkan video, kemudian pemaparan materi, dan praktik pencegahan kekerasan seksual dengan metode asertif. Beberapa langkah dan tahapan PKM diuraikan sebagai berikut: a. Paparan kasus pelecehan seksual dan *bullying* dan dampaknya dimana tim PKM akan menayangkan video kasus yang terjadi di institusi pendidikan. Di dalam video ini ditunjukkan bagaimana penderitaan korban yang tidak melaporkan dan yang melaporkan kasus ke sistem peradilan pidana; b. Paparan edukasi materi Tim PKM akan memaparkan materi terkait *bystander intervention* dalam menghadapi kekerasan seksual, modus, pola pelecehan dan *bullying* yang rentan terjadi di institusi pendidikan khususnya di sekolah menengah; c. Pelatihan dan *talkshow* dengan metode asertif dimana tim PKM akan mengambil beberapa contoh praktik dari para peserta bagaimana memulai ekspresi diri dalam mengungkapkan diri kepada orang lain khususnya pemateri dan akan dilakukan sesi tanya jawab dengan para peserta kegiatan PKM; e. *Feedback* dari kegiatan ini akan dikumpulkan data dimana tim PKM akan memberikan link gform kepada para peserta sebagai umpan balik kegiatan. Isi dari gform terkait dengan hasil yang mereka terima dari pemaparan dan pelatihan materi dan komitmen mereka dalam mengantisipasi dan partisipasi sebagai *bystander intervention* guna pencegahan pelecehan seksual dan *bullying* yang terjadi di institusi pendidikan.

2. Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program.

SMA Katolik Ricci II, Pondok Aren, Tangsel merupakan sekolah yang menjadi bagian dari kerjasama mitra dengan Universitas Budi Luhur dalam rangka pencegahan dan penanganan kekerasan seksual dan *bullying*. Peserta atau mitra merupakan para pelajar dan pengemban fungsi pendidikan di SMK Waskito, Tangsel yang dinilai mampu menjadi *bystander interventor* mencegah dan menangani masalah pelecehan seksual dan *bullying* yang menjadi permasalahan kasus yang cukup tinggi di wilayah Tangsel. Bukti dari kerjasama mitra ini juga akan dilampirkan dalam proposal kegiatan PKM ini.

3. Rencana evaluasi pelaksanaan program dan keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan yaitu setelah selesai kegiatan PKM ini dilakukan, tim PKM akan membuat rapat evaluasi mengenai pelaksanaan kegiatan secara keseluruhan dan menganalisa data *feedback* yang diberikan oleh peserta kegiatan sehingga tim PKM akan mengetahui hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan dalam upaya kelanjutan kegiatan PKM ini bersama dengan mitra-mitra lain yang akan bekerja sama selama selama 1 tahun kedepan. Kemudian juga diharapkan mitra sekolah akan fokus pada pembentukan satgas yang sesuai peran dan fungsinya dalam menangani masalah pelecehan seksual dan *bullying* di lingkungan sekolah.

4. Uraian peran dan tugas tim

No.	Peran	Tugas
1.	Ketua Tim	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan survei dan observasi - Membuat proposal - Melakukan kerjasama dengan mitra - Membuat materi kegiatan - Memberikan paparan - Membuat laporan
2.	Anggota Tim	<ul style="list-style-type: none"> - Memandu talkshow - Memberikan paparan - Membuat press release hasil kegiatan - Memandu jalannya kegiatan
3.	Anggota Tim	<ul style="list-style-type: none"> - Memandu talkshow - Memberikan paparan - Membuat press release hasil kegiatan - Memandu jalannya kegiatan
4.	Anggota Tim Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan administrasi pendukung kegiatan - Mempersiapkan perlengkapan dan peralatan kegiatan - Membuat notulensi jalannya kegiatan - Membuat press release hasil kegiatan

5.	Anggota Tim Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> - Mempersiapkan administrasi pendukung kegiatan - Mempersiapkan perlengkapan dan peralatan kegiatan - Membuat notulensi jalannya kegiatan - Membuat press release hasil kegiatan
----	-----------------------	---

JADWAL PELAKSANAAN

Jadwal pelaksanaan kegiatan disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya jenis kegiatan.

No.	Nama Kegiatan	Bulan					
		Oktober 2025	November 2025	Desember 2025	Januari 2026	Februari 2026	Maret 2026
1.	Observasi mitra	✓	✓	✓			
2.	Surat menyurat	✓	✓				
3.	Pembuatan proposal	✓					
4.	Pelaksanaan kegiatan			✓			
5.	Penyusunan laporan				✓	✓	✓
6.	Publikasi dan HKI						✓

LUARAN DAN TARGET CAPAIAN

Tuliskan target luaran wajib dan tambahan (jika ada) yang akan dihasilkan.

No.	Kategori Luaran	Jenis Luaran	Target Capaian
1.	Artikel Ilmiah	Publikasi Sinta 4	draft/submitted/accepted/published
2.	Publikasi di media massa (cetak/elektronik)	Website media elektronik nasional	published
3.	Video pelaksanaan kegiatan	Media sosial FISSIG dan FTI, dan/atau Universitas Budi Luhur	published
4.	HKI		granted (bersertifikat)
dst.			

RENCANA ANGGARAN BIAYA

Rencana Anggaran Biaya (RAB) pengabdian kepada masyarakat mengacu ketentuan sebagai berikut:

1. Komponen Biaya Honorarium Pelaksanaan Kegiatan (maksimal 15%)
2. Komponen Teknologi dan Inovasi (minimal 30%)
3. Komponen Biaya Pelatihan (maksimal 25%)
4. Komponen Biaya Perjalanan (maksimal 20%)
5. Komponen Biaya Lainnya (maksimal 10%)

Total RAB: Rp 7.000.000

Jenis Pembelajaran	Komponen	Item	Kuantitas	Biaya Satuan	Total
Honorarium Pelaksanaan Kegiatan	Honor narasumber	Pelaksanaan kegiatan	3 orang	200.000	600.000
Honorarium Pelaksanaan Kegiatan	Honor pembantu pelaksana kegiatan	Pelaksanaan kegiatan	2 orang	50.000	100.000
Teknologi dan Inovasi	Alat Teknologi Tepat Guna	Media internet	1 paket	-	500.000
Biaya Pelatihan	Penyelenggaraan workshop/pelatihan/seminar	1 Paket	1 paket	500.000	500.000
Biaya Pelatihan	Konsumsi	- Snack box	100	10.000	1.000.000
		- Nasi kotak	100	25.000	2.500.000
Perjalanan	Transport	1 paket	1 paket	500.000	500.000
Biaya Lainnya	Biaya pendaftaran HKI	1 paket	1 paket	300.000	300.000
Biaya Lainnya	Biaya pembuatan video	1 paket	1 paket	250.000	250.000
	Biaya publikasi media online	1 paket	1 paket	750.000	750.000

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor (*Vancouver style*) sesuai dengan urutan pengutipan. Sumber pustaka mengutamakan hasil penelitian pada jurnal ilmiah yang terkini (maksimal 5 tahun terakhir). Hanya pustaka yang disitasi pada usulan pengabdian kepada masyarakat yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

1. Saadatuddaraen. Hari Anak Nasional di Tangsel Dibayangi Marak Kekerasan. rri. 2025 Jul 23;
2. Rahman NL. Lonjakan Kasus Kekerasan Perempuan dan Anak di Tangsel, Semester I 2025 Capai 193 Laporan. <https://infotangerang.id/>. 2025 Jul 25;

3. Sutanto. 7 Bulan, Terjadi 241 Kekerasan Perempuan dan Anak di Tangsel. 2025 Aug 12 [cited 2025 Oct 21]; Available from: <https://www.bantenekspres.co.id/>
4. Kemendikbudristek. Peningkatan Kapasitas Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan: Komitmen Kemendikbudristek dalam Menciptakan Lingkungan Aman bagi Pelajar. <https://cerdasberkarakter.kemendikdasmen.go.id/>. 2024 Oct 16;
5. SMA KATOLIK RICCI II. <https://smaricci2.sekolahricci.sch.id/>. 2025. Profil SMA KATOLIK RICCI II.

GAMBARAN IPTEKS

Gambaran berisi uraian maksimal 500 kata menjelaskan gambaran IPTEKS yang akan diimplementasikan di mitra sasaran. Dibuat dalam bentuk skematis, dilengkapi dengan gambar/foto dan narasi.

Kegiatan ini menyajikan gambaran Inovasi Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni (IPTEKS) dalam bentuk implementasi Teknik 5D *Bystander Intervention* di lingkungan SMA Katolik Ricci II. Pendekatan ini dirancang untuk memberdayakan siswa agar mampu bertindak secara efektif dan aman saat menyaksikan perundungan atau kekerasan. Melalui inisiatif ini, kami berharap dapat menanamkan budaya sekolah yang proaktif, empatik, dan suportif, mengubah peran pasif "penonton" (*bystander*) menjadi "intervenor" yang bertanggung jawab dan kritis.

Teknik 5D Bystander Intervention?

Distract (Mengalihkan)

Mengalihkan perhatian pelaku atau korban dari situasi berbahaya dengan cara yang kreatif dan aman, misalnya dengan menjatuhkan buku atau memulai percakapan acak.

Delegate (Mendelegasikan)

Mencari bantuan dari orang dewasa yang berwenang (guru, staf sekolah) atau teman sebaya yang dapat diandalkan untuk mengambil tindakan.

Document (Mendokumentasikan)

Merekam atau mencatat kejadian (tanpa membahayakan diri) sebagai bukti, yang dapat digunakan nanti untuk pelaporan dan pertanggungjawaban.

Delay (Menunda)

Menunggu hingga situasi berbahaya mereda, kemudian mendekati korban untuk memberikan dukungan, validasi, dan memastikan keselamatan mereka.

Direct (Intervensi Langsung)

Mengintervensi secara langsung dan tegas (hanya jika aman) untuk menghentikan perundungan, misalnya dengan mengatakan "Tinggalkan dia" atau "Itu tidak lucu."

Teknik 5D ini adalah strategi intervensi yang terstruktur dan aman, dirancang untuk mencegah atau menghentikan kejadian *bullying* atau kekerasan. Teknik ini berfokus pada pemberian pilihan

tindakan yang berbeda kepada siswa sebagai "bystander" (saksi), memastikan mereka dapat memilih jalur intervensi yang paling tepat dan paling aman dalam berbagai skenario.



PETA LOKASI

Peta lokasi mitra sasaran berisikan gambar peta lokasi mitra yang dilengkapi dengan penjelasan jarak mitra sasaran dengan Universitas Budi Luhur.

Kegiatan PKM akan dilaksanakan di SMA Katolik Ricci II yang beralamat di Jl. Utama Ii No.1-2. Desa/Kelurahan, : Pondok Karya. Kecamatan/Kota (Ln), : Kec. Pondok Aren. Jarak dari Universitas Budi Luhur ke SMA Katolik Ricci II, Tangsel sekitar 5 KM. Berikut gambaran peta lokasi kegiatan:

